

PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN JAJAHAN INGGRIS DAN TERBENTUKNYA NEGARA-NEGARA EROPA

A. Latar Belakang

Negara-negara yang ada di Eropa, mulai melakukan penjelajahan dunia dengan tujuan untuk mencari kekayaan dan mendapatkan sumber daya dalam memenuhi kebutuhan bagi negara asalnya. Yang mana awalnya hanya untuk mendapatkan kebutuhan sehari-hari lewat berdagang, namun seiring berjalannya waktu aktivitas semacam ini dianggap tidak efektif dalam artian kurang menguntungkan, dari pemikiran itulah muncul adanya hasrat atau keinginan bangsa Eropa untuk menguasai dan menduduki wilayah-wilayah yang menurut mereka berpotensi akan penyediaan sumber daya dan kebutuhan hidup lainnya. Tidak hanya berhenti pada pemikiran tersebut, mereka juga mempunyai keinginan untuk menguasai seluruh dunia dan dipandang tinggi martabatnya di mata negara-negara lain. Awal penjajahan Eropa di Afrika dimulai pada abad ke 15 oleh orang-orang Portugis yang kemudian disusul oleh orang-orang Spanyol, daya tarik Benua Afrika saat itu sangat menonjol dimata bangsa Eropa dan negara jajahan lainnya. Mulai dari melimpahnya hasil sumber daya alam dan tak kalah juga dengan sumber daya manusianya, selain itu yang menjadi daya tarik utama yaitu emas yang sangat melimpah, maka dari itu tidak heran jika bangsa Eropa sangat berambisi untuk menguasai kawasan Afrika. Namun, pada abad ke 17 Portugis harus pergi dari Eropa karena terdesak dengan kedatangan bangsa Eropa lain diantaranya Perancis, Belanda, dan Inggris (Irma, 2020).

Inggris menjadi tempat dimana revolusi industri pertama kali muncul yaitu pada tahun 1750, revolusi industri merupakan perubahan sosial dan kebudayaan yang berkaitan dengan pengenalan tenaga mesin sebagai alat produksi pabrik yang akan menggantikan tenaga manusia yaitu berupa mesin uap yang menggunakan batu bara sebagai bahan bakarnya dan ditenagai oleh mesin (terutama dalam produksi tekstil). Revolusi industri ini diperkenalkan oleh Fredriech Engles dan Louis Agueste Blanqui pada pertengahan abad ke 19 sebelum masyarakat Eropa mengenal alat-alat mekanis masih menggunakan alat-alat manual, revolusi ini membawa dampak

positif dalam kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan tentunya membawa Inggris pada kemajuan dalam bidang teknologi. Namun terdapat pula dampak negatifnya yaitu berdampak pada kehidupan ekonomi dan sosial (kurangnya tenaga kerja karena digantikan oleh tenaga mesin), kemudian dampak sosial budaya adanya psikologis masyarakat karena digantikan oleh mesin sehingga berdampak pada kesejahteraan hidup masyarakat yaitu membuat politik kurang stabil (Kuntowijoyo, 2015).

Kemudian muncul gerakan sosialis yang menjadikan politik Apartheid kulit putih dan kulit hitam karena merasa diperlakukan tidak adil dimana hanya raja dan pemerintah yang berkuasa, sedangkan masyarakat tidak diberikan aspirasi untuk menyatakan pendapatnya. Maka dari itu kemudian lahirlah adanya Imperialisme yang mana tujuannya demi kelangsungan suatu pemerintah dengan kegiatan industri dan imperialisme modern yang bertujuan untuk mencari bahan mentah industri untuk penanaman modal surplus dan mendapatkan tenaga buruh yang murah (Mutiarawati, 2020). Sehingga mendorong Inggris untuk menjelajah dunia luar dan melakukan penjajahan. Imperialisasi dan kolonisasi yang dilakukan Inggris cukup luas meliputi Amerika, Asia, Afrika, dan Australia. Maka dari itu Inggris mempunyai julukan Negeri Matahari Tenggelam, bahasa Inggris pun hingga saat ini menjadi bahasa pergaulan dunia, dengan mempunyai koloni yang luas mencirikan Inggris unggul dalam bidang militer dan perekonomian. Namun pada makalah ini akan lebih terfokus pada satu wilayah koloni Inggris yaitu Mesir (Luhulima, 1992)

Maka dari itu dalam pembahasan makalah ini kami akan memaparkan proses mula terbentuknya negara-negara jajahan Inggris di Afrika, bagaimana kekuasaannya di Mesir, dan latar belakang dibukanya Terusan Suez, serta tentunya strategi politik Inggris yang diterapkan di Afrika.

B. Terbentuknya Negara-negara Jajahan Inggris

Awal terbentuknya negara-negara jajahan Inggris di Afrika yaitu karena, kebutuhan Inggris untuk mengendalikan sumber daya alam dan perdagangan di, dimulai dari dibentuknya perusahaan Hindia Timur yang mana bertujuan untuk mengendalikan perdagangan rempah-rempah dan barang-barang lainnya di Afrika.

Kemudian pada abad ke 19 Inggris mulai memperluas pengaruhnya di Afrika dengan mendirikan koloni dan protektorat (bentuk pemerintahan dimana suatu negara memberikan perlindungan kepada negara lain atau negara koloninya, dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan dari perdagangan dan adanya suatu kepentingan yang strategis). Perkembangan kolonial Inggris di Afrika di dorong oleh adanya persaingan dengan negara-negara Eropa lain, Inggris berusaha agar mengambil alih atau mengendalikan sebagian besar Afrika untuk menhalangi negara-negara lain memperoleh keuntungan dari sumber daya alam dan perdagangan di Benua tersebut (Ahmad, 2016).

Termasuk pembentukan Kekaisaran Britania di Afrika Barat dan Afrika Selatan, selain itu Inggris juga mendirikan koloni di Afrika Utara yaitu salah satunya Mesir. Mesir pada saat itu masih merupakan bagian dari Kesultanan Utsmaniyah yang mencakup wilayah Turki, sebagian dari negara-negara di Eropa Tenggara, Asia Barat dan Afrika Utara. Sejak Terusan Suez dibuka pada tahun 1869, Inggris mulai menaruh perhatian dan tertarik terhadap Mesir, (Terusan Suez adalah jalan menuju ke India dan Mesir), Kemudian Inggris mulai menyadari betapa pentingnya terusan tersebut sebagai alat penghubung Eropa dan Asia. Mesir menjadi sangat penting bagi Inggris karena letaknya yang strategis diantara Afrika, Asia, dan Eropa sehingga ideal untuk dijadikan sebagai pusat perdagangan dan kontrol maritim. Selain itu Terusan Suez juga dapat mempermudah jalur laut Mediterania dengan Laut Merah, dimana jalur ini penting untuk perdagangan Inggris dengan India dan Timur Jau (Mariot, 1938).

C. Kekuasaan Inggris di Mesir

Khedive Mohammed Ali merupakan pemimpin mesir yang memulai proses modernisasi dengan membuat Terusan Suez dengan tujuan menciptakan negara yang kuat. Namun, akibat pembangunan tersebut menyebabkan terjadinya kerja paksa, perpajakan, dan menumpuknya utang mesir ke beberapa orang Eropa. Terusan Suez berdampak besar bagi kelancaran perekonomian antar eropa dan dunia timur dalam bidang ekonomi. Khedive ismail saat itu juga mengklaim bahwa mesir merupakan bagian dari Eropa karena banyaknya orang eropa yang bermigrasi ke Mesir. Pada tahun 1882 terjadi pemberontakan nasionalis rakyat kepada pemerintah Mesir karena perpajakan dan perbudakan yang dialami rakyat Mesir

sehingga dalam hal ini Inggris ikut campur dalam konflik tersebut dengan dalih melindungi masyarakat eropa yang ada disana. Kemudian, di tahun yang sama Inggris menduduki mesir dan memulai era protektorat (persemakmuran) di Mesir (Al-Ayubi, 2016).

Kedudukan Inggris mampu mengendalikan pemerintahan Mesir meskipun Khedive ismail tetap menjabat sebagai pemimpin simbolis. Ada beberapa modernisasi yang dilakukan Inggris di Mesir dalam bidang infrastruktur meliputi pembangunan bendungan dan sistem irigasi. Sedangkan dalam bidang ekonomi, Inggris mampu mengendalikan ekonomi mesir dan memfokuskan produksi kapas untuk industri tekstil modern. Selama sepuluh tahun pertama pendudukan Inggris, sistem pemerintahan Inggris perlahan berkembang di Mesir dengan tidak menentang struktur kelas yang ada dan tetap menjadikan pemimpin Mesir sebagai pemimpin negara. Inggris berusaha menyembunyikan kekuasaan mereka dengan menjadikan pejabat Inggris sebagai penasihat menteri Mesir meskipun realitas kekuasaan mereka tidak tertutupi oleh para pengamat berpengalaman luas dan Inggris hanya mempunyai fungsi konsultatif dalam pemerintahan. Kemudian, pada tahun 1922 mesir memperoleh kemerdekaan nominal dan tetap mempertahankan pasukan Inggris di Mesir untuk melindungi Terusan Suez (Putra, 2022).

Masyarakat Mesir mulai menyadari betapa buruknya sistem pemerintahan yang ada di negara mereka. Bangsa Mesir menganggap konstitusi pemerintahan yang dibuat hanya berpihak terhadap bangsa Eropa yang ada di Mesir saja dan tidak berpihak pada rakyat. Rakyat Mesir menganggap bahwa sistem politik liberal tidak sesuai dengan budaya dan tradisi islam mereka, sistem liberal juga dianggap sebagai elitis dan hanya menguntungkan kelas atas. Akibatnya, Mesir langsung merencanakan pengusiran Inggris dari Mesir dan membangkitkan kembali semangat bangsa Mesir. Pada dekade 1930-1940 mesir mulai melibatkan para ulama dan tokoh sufi yang posisi politik dan ideologisnya tidak mampu menentang otoritas pemerintahan, serta perhimpunan pemuda islam yang bernama Ikhwanul Muslimin juga ikut serta dalam penolakan kependudukan bangsa asing di negara mereka. Bangsa Mesir yang terpuruk berusaha untuk bekerjasama dengan beberapa perwira militer untuk menggulingkan kepemimpinan Raja Farouk yang selama ini dianggap berpihak pada Inggris dan melakukan korupsi di Mesir. Tidak hanya itu, Raja ini dianggap tidak menunjukkan sifat sebagai seorang raja dengan menghambur-hamburkan hartanya

disaat masyarakat Mesir sedang mengalami kesulitan ekonomi pasca perang dunia II (Al-Ayubi, 2016).

Kemerosotan mesir semakin di perparah dengan banyaknya pengangguran karena lapangan kerja yang terbatas dan kaum imigran yang berpindah ke Kairo tidak mendapatkan pekerjaan sehingga menyebabkan terjadinya ketimpangan sosial di Mesir. Akhirnya, pada tanggal 23 juli 1952 Dewan Revolusi Militer yang dipimpin oleh Nasser berhasil mengambil alih kekuasaan dan Raja Farouk dipaksa untuk turun tahta dan diasingkan ke Italia. Saat itu, Mesir meminta Inggris untuk menarik mundur pasukannya dari Mesir tetapi Inggris menolak sehingga terjadi ketegangan antar kedua negara tersebut. Pada tahun 1956, mesir menasionalisasi Terusan Suez yang menyebabkan krisis Internasional karena banyak negara termasuk Amerika Serikat dan Uni Soviet menentang tindakan Inggris dan Perancis untuk menyerang Mesir. Akibatnya Inggris merasa terisolasi dan tidak punya pilihan selain menarik pasukannya mundur dari Mesir (Trisnawati, 2016).

D. Latar Belakang dibangunnya Terusan Suez

Terusan Suez merupakan jalan air atau terusan buatan di Afrika. Terusan ini memiliki panjang kurang lebih 193 kilometer dengan lebar 200-300 meter yang menghubungkan Laut Mediterania dengan Laut Merah. Dengan meningkatnya perdagangan global dan kebutuhan jalur perdagangan yang lebih efisien pada abad ke-19, muncul suatu gagasan terkait pembangunan terusan. Terusan Suez dibangun tahun 1859 M-1869 M yang dipimpin oleh seorang insinyur asal Prancis bernama Ferdinand de Lesseps. Namun berabad-abad sebelumnya orang telah memikirkan untuk membangun terusan serupa yang menghubungkan Sungai Nil dengan Laut Merah, sehingga memungkinkan orang berlayar dari Laut Merah, akan tetapi kemudian rusak. Adanya Terusan Suez sangat berpengaruh karena sangat penting sebagai jalur perdagangan utama yang menghubungkan antara Eropa dengan Asia dan Timur Tengah. Terusan Suez menjadi wujud nyata perubahan yang terjadi di Mesir, karena menjadi gerbang masuk pelayaran dari berbagai penjuru dan menjadikan Kota Suez sebagai kota Pelabuhan yang ramai (Bilqis, 2019).

Sebelum ada Terusan Suez, jalur pelayaran dari Eropa menuju Asia harus berlayar ke arah selatan yaitu melewati Tanjung Harapan untuk mengitari Afrika. Hal ini menciptakan jarak tempuh yang panjang dan memakan waktu yang lama. Selain itu

juga berdampak pada biaya operasional kapal yang harus dikeluarkan. Oleh karena itu, dibangunnya Terusan Suez merupakan suatu upaya untuk mempersingkat rute pelayaran perdagangan antara Eropa dan Asia dengan menghindari perjalanan yang panjang melalui Tanjung Harapan di ujung selatan Afrika. Sehingga biaya operasional kapal lebih rendah serta aktivitas ekonomi lebih efisien dan efektif. Terusan Suez memberikan dampak positif yang cukup signifikan dalam peningkatan perekonomian Mesir karena tarif atau bea masuk yang dapat diberlakukan bagi kapal-kapal yang melintas (Alunaza, 2021).

E. Strategi Politik di Mesir

Upaya Inggris untuk mengontrol jalur perdagangan maritim penting antara Laut Tengah dan Laut Merah, mereka membeli saham mayoritas Perusahaan Terusan Suez pada tahun 1875 dengan menggunakan pendekatan politik yang teliti. Inggris menggunakan kemampuan diplomasi dan negosiasi yang kuat sebagai strategi utamanya. Upaya ini dipimpin dengan bijak oleh Benjamin Disraeli, Perdana Menteri Inggris saat itu. Terusan Suez memiliki nilai strategis yang signifikan bagi Inggris pada saat itu karena merupakan jalur utama yang mengurangi waktu dan biaya perjalanan antara Eropa dan Asia, terutama India, yang merupakan koloni penting bagi Inggris. Dengan membeli saham mayoritas Perusahaan Terusan Suez, Inggris dapat mengontrol operasi dan keuntungan terusan tersebut serta menjaga kepentingan perdagangan dan militer mereka. Inggris menggunakan kekuatan ekonominya untuk membeli saham dan menerapkan strategi politik yang inklusif. Mereka menjalin hubungan diplomatik yang baik dengan Khedive Mesir, penguasa Mesir saat itu. Inggris berhasil mendapatkan dukungan Khedive Mesir untuk mendapatkan Terusan Suez, yang pada akhirnya memperkuat posisi Inggris di wilayah tersebut secara politik dan ekonomi. Dalam mengelola hubungannya dengan Prancis, yang juga memiliki kepentingan besar di Terusan Suez, diplomasi sangat penting. Dengan cara ini, Inggris berhasil mendapatkan persetujuan Prancis untuk membeli saham mayoritas, sehingga Inggris dapat mempertahankan posisi dominan mereka di wilayah tersebut tanpa mengalami konflik yang mematikan. Selain itu, untuk mempertahankan kepentingannya di Terusan Suez, Inggris siap menggunakan kekuatan militer jika diperlukan. Kehadiran militer di wilayah tersebut memberikan keamanan dan kestabilan, dan menjadi faktor penting dalam menegaskan kontrol politik dan ekonomi atas jalur perdagangan strategis tersebut.

Dengan menggabungkan strategi politik yang cerdas dengan kekuatan ekonomi dan militer, Inggris telah mempertahankan posisi dominannya di Terusan Suez.

F. Kesimpulan

Setelah memahami berbagai rumusan masalah dan pembahasan mengenai Pertumbuhan dan Perkembangan Jajahan Inggris dan Terbentuknya Negara-negara Eropa dapat kami simpulkan bahwa, wal terbentuknya negara-negara jajahan Inggris di Afrika yaitu karena, kebutuhan Inggris untuk mengendalikan sumber daya alam dan perdagangan di, dimulai dari dibentuknya perusahaan Hindia Timur yang mana bertujuan untuk mengendalikan perdagangan rempah-rempah dan barang-barang lainnya di Afrika. Kemudian pada abad ke 19 Inggris mulai memperluas pengaruhnya di Afrika dengan mendirikan koloni dan protektorat. Perkembangan kolonial Inggris di Afrika di dorong oleh adanya persaingan dengan negara-negara Eropa lain, Inggris berusaha agar mengambil alih atau mengendalikan sebagian besar Afrika untuk menhalangi negara-negara lain memperoleh keuntungan dari sumber daya alam dan perdagangan di Benua tersebut

Inggris juga menguasai Mesir selama 74 tahun. Kedudukan Inggris mampu mengendalikan pemerintahan Mesir meskipun pemimpin utamanya tetap dari Mesir, dengan kata lain Mesir dijadikan boneka oleh Belanda. Ada beberapa modernisasi yang dilakukan Inggris di Mesir dalam bidang infrastruktur meliputi pembangunan bendungan dan sistem irigasi. Sedangkan dalam bidang ekonomi, Inggris mampu mengendalikan ekonomi mesir dan memfokuskan produksi kapas untuk industri tekstil modern. Selain itu, sebelum Inggris berhasil menguasai Mesir, pemimpin Mesir membuat Terusan Suez yang menjadi jalur pelayaran utama. Terusan Suez merupakan jalan air atau terusan buatan di Afrika. Terusan ini memiliki panjang kurang lebih 193 kilometer dengan lebar 200-300 meter yang menghubungkan Laut Mediterania dengan Laut Merah. Inggris berupaya untuk mengontrol jalur perdagangan maritim penting antara Laut Tengah dan Laut Merah, mereka membeli saham mayoritas Perusahaan Terusan Suez pada tahun 1875 dengan menggunakan pendekatan politik yang teliti. Inggris menggunakan kemampuan diplomasi dan negosiasi yang kuat sebagai strategi

utamanya. Upaya ini dipimpin dengan bijak oleh Benjamin Disraeli, Perdana Menteri Inggris pada saat itu.

G. Rujukan

- Ahmad, F. (2016). Pergolakan Politik Mesir Masa Kolonial dan Dampaknya Terhadap Reformasi Hukum Keluarga Islam. *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam*.
- Al-Ayubi, S. (2016). Pengaruh Perang Dunia II Terhadap Revolusi Mesir 1952. *Al-Turas Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, dan Agama*.
- Alunaza, V. S. (2021). The Role of President Abdel Fattah Al-Sisi's Government for the Development of Egypt's Post-Revolutionary Economic Reforms in 2011. *Jurnal CMES*.
- Bilqis, H. (2019). Kebijakan Gamal Abdul Nasser tentang Nasionalisasi Terusan Suez dan Dampaknya terhadap Mesir.
- Irma, S. (2020). Gejolak Politik Dan Ekonomi Afrika Pasca Perang Dunia II. . *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*.
- Kuntowijoyo. (2015). *Sumber-sumber Belajar yang Digunakan Pembelajaran Sejarah di kelas*. . Yogyakarta: Tiara.
- Luhulima, C. (1992). *Eropa Sebagai Kekuatan Dunia: Lintasan Sejarah dan Tantangan Masa Depan*. Jakarta : Gramedia.
- Mariot. (1938). *History Of Europe 1815-E1939* (Metheuen and Co Ltd 36 Essex street, starnd London).
- Mutiarawati, F. D. (2020). Sejarah Revolusi Industri di Inggris pada Tahun 1760-1830. *HISTORIA: Jurnal Program Studi pendidikan Sejarah*.
- Putra, J. S. (2022). Dinamika Pergolakan Politikdi Mesir Abad 20-21 (Sejak Raja Farug hingga Muhammad Murdi. *Tsaqofah & Tarikh*.
- Trisnawati, D. (2016). Revolusi Mesir 23 Juli 1952: Berakhirnya Pemerintahan Raja Farouk. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*.